

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Kajian tentang Dukungan Sosial

2.1.1 Definisi Dukungan Sosial

Wiliam Filix Zadok (2024), dukungan sosial biasanya didefinisikan dengan adanya orang-orang di sekitar individu yang dapat membantu serta memberikan dukungan ketika individu menghadapi masalahnya. Menurut Cohen dan Syme (dalam Dessy Mawar Sari, 2020), menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan antar individu yang melibatkan saling memberikan bantuan, membangun kepercayaan, dan menghargai satu sama lain. Raafiah.D, (2012, dalam Jurnal Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia:*Review Article*, 2019) mendefinisikan dukungan sosial adalah sebuah proses hubungan yang terbentuk antara individu dengan persepsi bahwa seseorang merasa dicintai, dihargai, dan disayangi, yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupan.

Menurut Gottlieb (dalam Septi Kusumadewi, dkk), dukungan sosial mencakup pemberian informasi atau nasihat baik secara verbal maupun nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang berasal dari hubungan sosial atau kehadiran orang lain. Dukungan ini memberikan manfaat emosional atau berdampak pada perilaku individu yang menerimanya. Menurut I Ketut Swarjana (2022), dukungan sosial adalah bentuk interaksi antar manusia yang dilakukan dengan memberikan

bantuan, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasi, instrumental, maupun penilaian atau apresiasi (appraisal).

People with social support believe they are loved, valued, and part of a social network, such as a family or community organization, that can help in times of need. So, social support refers to actions actually performed by others, or received support. But it also refers to one's sense or perception that comfort, caring, and help are available (Sarafino & Smith, 2014).

Berdasarkan pendapat Sarafino & Smith (2014), orang yang memiliki dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau masyarakat, yang dapat membantu di saat dibutuhkan. Jadi, dukungan sosial mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain atau dukungan yang diterima. Namun, dukungan sosial juga mengacu pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia.

Zimet (1998), berpendapat bahwa dukungan sosial dapat dibagi berdasarkan sumbernya menjadi tiga, yaitu dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan orang sekitar (dalam Fitra Yeni, 2023). Sementara itu, menurut Azwan, Herlina & Darwin Karim dalam *Jurnal Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha* (2015), dukungan sosial dari teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dan kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah. Interaksi yang intens dan berlangsung setiap hari di antara lansia menjadi faktor utama yang memperkuat hubungan tersebut, sehingga

mereka merasa lebih dihargai, didukung, dan memiliki kehidupan sosial yang lebih bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas, dukungan sosial adalah bantuan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, teman, atau lingkungan sekitar dalam bentuk dukungan emosional, informasi, bantuan nyata, atau apresiasi. Dukungan ini dapat membantu seseorang mengatasi masalah dan merasa dihargai. Saat memasuki masa lanjut usia, dukungan sosial menjadi hal penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Dukungan ini membantu lansia menghadapi berbagai tantangan fisik, emosional, dan sosial. Dengan adanya dukungan yang kuat, lansia dapat merasa lebih dihargai, tidak kesepian, dan lebih mampu menghadapi kehidupannya.

2.1.2 Sumber Dukungan Sosial

Menurut Lilik Ma'rifatul Azizah (2011), dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber yang berperan penting dalam memberikan rasa nyaman dan keamanan bagi lansia. Dukungan ini dapat membantu lansia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik secara emosional, spiritual, maupun fisik. Sumber dukungan sosial bagi lansia dapat berasal dari:

1. Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan utama yang memiliki ikatan emosional paling kuat dengan lansia. Peran keluarga sangat penting dalam memberikan perhatian, kasih sayang, serta membantu lansia dalam kehidupan sehari-hari. Bagi lansia, keberadaan keluarga menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan, terutama ketika mereka merasa telah menjalani peran sebagai orang tua, kakek, atau nenek dengan baik. Namun, keluarga juga bisa menjadi sumber

frustrasi jika terjadi hambatan komunikasi antara lansia dengan anak atau cucu. Perbedaan generasi sering kali menyebabkan kesalahpahaman yang dapat membuat lansia merasa diabaikan atau tidak dipahami.

2. Teman Dekat

Selain keluarga, teman dekat juga dapat menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi lansia. Dalam beberapa kasus, seseorang mungkin merasa lebih nyaman berbagi cerita dan perasaan dengan teman sebaya dibandingkan dengan anggota keluarga. Hubungan yang erat dengan teman dapat memberikan rasa diterima dan dipahami, sehingga lansia merasa memiliki tempat untuk berbagi pengalaman serta mendapatkan dorongan moral dalam menjalani hidup mereka.

3. Orang dengan Ikatan Profesional

Dukungan sosial juga bisa berasal dari individu yang memiliki ikatan profesional dengan lansia, seperti perawat, dokter, pekerja sosial, atau pengasuh di panti sosial. Para profesional ini tidak hanya memberikan perawatan fisik, tetapi juga dukungan emosional dan informasi yang membantu lansia dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan maupun psikologis. Misalnya, mereka dapat memberikan edukasi tentang kesehatan, pencegahan penyakit, latihan fisik, serta pendekatan spiritual yang dapat meningkatkan kesejahteraan lansia. Interaksi yang baik dengan tenaga profesional dapat membuat lansia merasa lebih diperhatikan dan mendapatkan bimbingan yang mereka butuhkan.

2.1.3 Dimensi Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat penting bagi kehidupan lansia, terutama bagi mereka yang tinggal di panti sosial. Sarafino (1998, dalam Wiliam Filix Zadok, 2024) berpendapat bahwa dukungan sosial terdiri dari lima dimensi, yaitu:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional berkaitan dengan penyampaian perasaan untuk meningkatkan harga diri individu. Ini meliputi ekspresi empati, semangat, perhatian, dan kasih sayang, yang dapat membuat individu merasa nyaman dan didukung dalam menghadapi kesulitan. Lansia yang tinggal di panti sering kali menghadapi perasaan kesepian, kehilangan, atau keterasingan dari keluarga mereka. Bentuk dukungan emosional ini dapat diberikan oleh sesama lansia, pengasuh, atau pekerja sosial. Misalnya, ketika seorang lansia mengalami kesedihan karena kehilangan pasangan atau anaknya, teman-teman sebayanya di panti dapat memberikan pelukan, mendengarkan cerita mereka, atau sekadar menemani agar mereka merasa lebih nyaman dan tidak sendirian.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan berupa pemberian penilaian positif kepada individu. Dukungan ini dapat tercermin dalam sikap yang mendukung ide atau perasaan individu dan memberikan pujian, sehingga individu merasa dihargai dan didukung dalam mengatasi permasalahannya. Lansia yang merasa tidak lagi produktif atau berguna bagi Masyarakat bisa mengalami penurunan harga diri. Dukungan penghargaan sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Contohnya, jika seorang lansia aktif berbagi pengalaman hidup atau

keterampilan tertentu seperti merajut atau memasak, maka penghuni panti lainnya atau petugas dapat memberikan pujian atas kontribusinya. Ini membuat lansia merasa dihargai dan tetap memiliki peran dalam lingkungan sosialnya.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental memberikan bantuan langsung kepada individu. bantuan ini bisa berupa pemberian materi, tenaga, atau ide, yang membuat individu merasa mendapatkan bantuan praktis ketika menghadapi masalah yang menimbulkan stres. Banyak lansia di panti yang mengalami keterbatasan fisik atau kognitif, sehingga membutuhkan bantuan langsung dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan dalam makan, mandi, berpakaian, atau bahkan sekadar menemani mereka berjalan di sekitar panti. Selain itu, bantuan dalam bentuk fasilitas kesehatan dan terapi juga merupakan bentuk dukungan instrumental yang membantu lansia menjaga kualitas hidup mereka.

4. Dukungan Informasi

Dukungan informasi melibatkan pemberian informasi yang bermanfaat, berupa nasihat, petunjuk, atau saran yang membantu individu dapat memperoleh informasi yang berguna untuk menyelesaikan masalah. Lansia sering kali membutuhkan informasi tentang kesehatan, aktivitas, atau hak-hak mereka di panti. Misalnya, pekerja sosial dapat memberikan edukasi tentang pola makan sehat bagi lansia, cara menjaga kesehatan mental, atau menjelaskan prosedur medis yang mungkin mereka jalani. Dengan adanya dukungan

informasi ini, lansia dapat lebih memahami kondisi mereka dan merasa lebih siap menghadapi berbagai tantangan.

5. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial diberikan oleh orang-orang terdekat individu. Dukungan ini menunjukkan bahwa individu merasa diterima sebagai bagian dari kelompok yang memiliki minat yang sama, serta terlibat dalam aktivitas sosial bersama, yang membantu individu menghadapi masalah. Lansia yang tinggal di panti sosial sering kali kehilangan kontak dengan keluarga atau teman lama. Oleh karena itu, jaringan sosial di dalam panti menjadi sangat penting. Kegiatan bersama seperti senam pagi, terapi kenangan, atau ibadah bersama dapat menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan terisolasi. Lansia yang memiliki kelompok sosial di panti cenderung lebih bahagia dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.4 Fungsi Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki beberapa fungsi yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu, terutama bagi lanjut usia. Menurut Orford (dalam Dessy Mawar Sari, 2020), dukungan sosial dapat dikategorikan ke dalam lima fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi Material (Dukungan Instrumental)

Dukungan ini berfungsi untuk memberikan bantuan nyata yang dapat membantu individu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Bantuan tersebut bisa berupa pemberian kebutuhan pokok, seperti makanan,

pakaian, obat-obatan, serta bantuan finansial atau tenaga dalam menyelesaikan tugas tertentu. Bagi lansia, dukungan material sangat berharga karena membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup ketika mereka sudah tidak memiliki penghasilan tetap atau mengalami keterbatasan fisik dalam melakukan aktivitas mandiri.

2. Fungsi Emosional

Dukungan emosional berperan dalam memberikan rasa nyaman, aman, serta perlindungan melalui ekspresi perhatian, kasih sayang, dan empati. Lansia sering kali mengalami kesepian akibat berkurangnya peran sosial dan keterbatasan mobilitas yang menghambat interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, adanya dukungan emosional dari keluarga, teman sebaya, maupun tenaga profesional dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia, membantu mereka merasa dihargai, serta memberikan motivasi untuk menjalani hidup dengan lebih positif.

3. Fungsi Penghargaan

Dukungan ini berkaitan dengan penghargaan yang diberikan kepada individu agar mereka merasa dihormati, diterima, dan memiliki nilai dalam kehidupan sosialnya. Dengan adanya dukungan sosial yang bersifat membangun, lansia dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dan tidak merasa terabaikan akibat usia mereka. Penghargaan yang diberikan kepada lansia, baik dalam bentuk pengakuan atas pengalaman hidup mereka maupun dalam kesempatan untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial, akan sangat

membantu dalam meningkatkan citra diri serta memperbaiki kualitas hidup mereka.

4. Fungsi Informasional

Fungsi ini berperan dalam memberikan berbagai informasi, wawasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi lansia. Dukungan informasional bisa berupa bimbingan dari tenaga medis mengenai kesehatan, konsultasi dari pekerja sosial mengenai layanan yang dapat diakses lansia, atau bahkan informasi dari sesama lansia yang dapat membantu mereka memahami bagaimana cara beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masa tua. Dengan adanya dukungan ini, lansia dapat lebih mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi mereka, serta mampu menyesuaikan diri dengan tantangan yang ada.

5. Fungsi Pendampingan

Fungsi pendampingan merupakan bentuk dukungan sosial yang bersifat pribadi, di mana seseorang hadir untuk menemani, mendukung, serta membantu individu dalam mengisi waktu luang atau menghadapi masa-masa sulit. Lansia yang tinggal di panti sosial sering kali mengalami perasaan kesepian akibat berkurangnya interaksi dengan keluarga atau orang terdekat. Oleh karena itu, pendampingan menjadi aspek penting dalam dukungan sosial karena dapat membantu mereka merasa diperhatikan, tidak sendirian, dan lebih nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendampingan dapat berupa menemani lansia berbincang, mengajak mereka berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau

keagamaan, serta memberikan dukungan moral dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

2.1.5 Manfaat Dukungan Sosial

Menurut Lilik Ma'rifatul Azizah (2011), dukungan sosial bukan hanya sekadar memberikan dukungan secara emosional, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan material. Dukungan ini dapat membantu meringankan beban seseorang atau sekelompok orang yang sedang menghadapi masalah. Selain itu, dukungan sosial berperan sebagai dorongan yang dapat membangkitkan semangat hidup seseorang dan membuat mereka merasa tidak sendirian karena masih ada orang lain yang peduli terhadap mereka. Sementara itu, Liebrman (1992) menjelaskan bahwa secara teori, dukungan sosial dapat mengurangi kemungkinan munculnya stres. Jika seseorang mengalami peristiwa yang berpotensi menyebabkan stres, berinteraksi dengan orang lain dapat membantu mereka melihat situasi tersebut dengan cara yang lebih positif, sehingga mengurangi tingkat stres yang dialami.

Seiring bertambahnya usia, lansia sering menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fisik, kehilangan pasangan hidup atau teman sebaya, serta perubahan peran dalam keluarga dan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial dapat memberikan mereka rasa nyaman dan aman. Dukungan sosial dari sesama lansia, petugas panti, atau keluarga dapat memberikan semangat dan mengurangi perasaan kesepian. Misalnya, lansia mendapatkan dukungan spiritual melalui kegiatan ibadah bersama, mereka bisa merasa lebih tenang dan memiliki harapan dalam hidupnya. Dengan adanya dukungan sosial yang baik,

lansia dapat lebih mudah menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Mereka menjadi lebih bahagia, memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dan lebih mampu mengatasi stres yang mungkin muncul akibat perubahan dalam hidup mereka.

2.2 Kajian tentang Kelompok

2.2.1 Definisi Kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang bekerja sama dan saling berinteraksi, baik berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, dengan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, sehingga terbentuk hubungan yang erat secara psikologis antaranggota (Intan Rahmawati, 2022). Menurut Soekanto (2004), merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama, saling berinteraksi, serta memiliki kesadaran untuk bekerja sama dan saling membantu. Menurut Forsyth dalam Susetyo (2021), suatu kelompok setidaknya terdiri dari dua individu, membangun keterhubungan antara satu orang dengan yang lain, serta menciptakan hubungan yang memiliki makna mendalam.

Sebuah kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka, masing-masing menyadari keberadaan orang lain sesama anggota kelompok dan masing-masing menyadari keberadaan orang lain sesama anggota kelompok dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama (Johson & Johson, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kelompok dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok, setiap anggota memiliki keterkaitan satu sama lain, baik secara komunikasi maupun hubungan sosial, serta menyadari pentingnya peran masing-masing dalam kelompok. Selain itu, keberadaan kelompok juga

membangun rasa kebersamaan dan ketergantungan positif antaranggota, sehingga tercipta hubungan yang erat dan memiliki makna.

2.2.2 Jenis-Jenis Kelompok

Menurut Lindgren (1973; dalam Susetyo, 2021), perilaku individu dalam suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh jenis kelompok tempat mereka tergabung. Kelompok ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berikut:

1) Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer adalah kelompok di mana anggotanya sering berinteraksi secara langsung dan intens hampir setiap hari. Karena frekuensi interaksi yang tinggi, hubungan dalam kelompok ini cenderung lebih dekat dan akrab dibandingkan dengan kelompok yang jarang berkomunikasi. Kedekatan dalam kelompok primer biasanya diperkuat oleh faktor emosional, seperti kasih sayang, perhatian, cinta, serta ikatan sosial yang kuat. Contoh kelompok primer adalah keluarga, pasangan hidup, atau sahabat dekat yang sering berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat.

Kelompok sekunder adalah kelompok sosial yang memiliki hubungan yang lebih formal dan tidak terlalu melibatkan kedekatan secara pribadi. Interaksi dalam kelompok ini biasanya didasarkan pada aturan, kesepakatan, atau kontrak tertentu, bukan hubungan emosional yang erat. Contoh kelompok sekunder antara lain organisasi, partai politik, lembaga pemerintahan, dan komunitas profesi seperti dokter atau pengacara.

2) Kelompok Formal dan Informal

Kelompok formal memiliki struktur yang lebih terorganisir dan kompleks agar dapat mencapai tujuan tertentu. Struktur ini membantu kelompok tetap stabil dan mampu bertahan meskipun terjadi perubahan besar. Sebaliknya, kelompok informal memiliki struktur yang lebih sederhana atau lemah, sehingga cenderung kurang stabil dan lebih mudah berubah seiring waktu.

3) Kelompok Eksklusif dan Inklusif

Kelompok eksklusif adalah kelompok yang anggotanya terbatas pada orang-orang dari kelas sosial atau kategori tertentu. Hanya mereka yang memenuhi kriteria khusus yang dapat bergabung, sementara orang di luar kategori tersebut sulit diterima sebagai anggota. Contohnya adalah komunitas yang hanya menerima anggota dari latar belakang atau status sosial tertentu.

Sebaliknya, kelompok inklusif bersifat terbuka untuk semua orang tanpa memandang latar belakang, asal usul, atau golongan. Keanggotaan dalam kelompok ini lebih fleksibel karena didasarkan pada kesamaan minat atau tujuan, bukan faktor eksklusif tertentu. Contoh kelompok inklusif antara lain komunitas olahraga, kelompok hobi, klub penggemar sepeda, dan bahkan partai politik, di mana siapa saja dapat bergabung asalkan memiliki ketertarikan yang sama.

2.2.3 *Peer Group* atau Kelompok Teman Sebaya

2.2.3.1 Definisi *Peer Group*

Peer group atau kelompok teman sebaya merupakan sekumpulan individu yang memiliki kesamaan tertentu baik dari segi usia, latar belakang sosial, pengalaman hidup, maupun nilai-nilai yang dianut yang saling berinteraksi secara aktif dan membentuk rasa kebersamaan. Secara sosiologis, kelompok ini terbentuk secara alami dan tidak memiliki struktur formal, namun hubungan antar anggotanya ditandai oleh kedekatan emosional dan keterikatan sosial (Arifin, 2015; dalam Muhammad Ali Faisal, dkk., 2023).

Menurut Ahmad Fuady, dkk. (2024), teman sebaya adalah individu-individu dengan karakteristik yang sama dan umumnya berada dalam rentang usia yang tidak terlalu jauh. Mereka biasanya berbagi gaya hidup, pengalaman, serta nilai-nilai sosial yang serupa. Harlina Putri Rusiana, dkk. (2021) juga menambahkan bahwa *peer group* terbentuk berdasarkan kesamaan tertentu seperti latar belakang pendidikan, profesi, pengalaman hidup, atau kondisi kesehatan, dengan tujuan utama untuk saling memberi dukungan dan rasa pengertian.

Keberadaan *peer group* sangat penting terutama dalam konteks lansia yang tinggal di panti sosial. Menurut Purwo Soewignjo, dkk. (2020), interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup lansia, karena melalui hubungan tersebut, mereka merasa lebih dihargai, tidak terasing, dan memiliki tempat untuk saling berbagi pengalaman. Lansia yang jauh dari keluarga sering kali mengalami kesepian dan keterbatasan dalam berinteraksi sosial,

sehingga keberadaan kelompok teman sebaya berperan sebagai sumber kenyamanan, pendamping emosional, sekaligus penguat identitas sosial mereka.

Dalam konteks lansia di panti sosial, *peer support* memiliki fungsi strategis dalam membantu lansia mengatasi tantangan psikososial seperti rasa kesepian, kehilangan peran sosial, dan menurunnya harga diri. Interaksi yang terbangun antar teman sebaya berperan dalam membentuk lingkungan yang suportif, yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memfasilitasi keberhasilan lansia dalam menjalani tugas perkembangan mereka, seperti yang diuraikan oleh Elizabeth B. Hurlock (1990).

Menurut Hurlock, salah satu tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan diri dengan penurunan fisik dan sosial, serta mengembangkan hubungan yang bermakna dengan kelompok sebaya. Kehadiran *peer support* dalam lingkungan lansia membantu mereka melewati masa transisi usia tua dengan lebih positif, membangun kembali harga diri, serta mempertahankan kesejahteraan psikologis melalui dukungan yang berkelanjutan dan penuh empati.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *peer group* dan *peer support* adalah dua konsep yang saling melengkapi dalam membentuk sistem dukungan sosial yang kuat dan bermakna bagi lansia di panti sosial. *Peer support* bukan hanya memperkaya dimensi sosial dari kelompok teman sebaya, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam menjaga keberfungsian psikologis dan kualitas hidup lansia dalam menghadapi berbagai tantangan pada masa tua.

2.2.3.2 Aspek *Peer Group*

Menurut Santoso (2009, dalam Muhammad Ali Faisal, dkk., 2023), teman sebaya memiliki ciri atau karakteristik, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Tidak Mempunyai Struktur Organisasi yang jelas

Kelompok teman sebaya terbentuk secara spontan dan tidak memiliki struktur organisasi yang jelas karena setiap anggotanya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama. Meskipun tanpa struktur yang formal, interaksi antaranggota tetap berlangsung secara dinamis dan saling memengaruhi satu sama lain.

2. Bersifat Sementara

Kelompok teman sebaya ini bukanlah suatu organisasi resmi, sehingga kemungkinan besar tidak akan bertahan lama, terutama karena tidak adanya struktur organisasi yang jelas. Selain itu, perbedaan keinginan di antara anggota yang tidak mencapai kesepakatan juga dapat menyebabkan kelompok ini bubar. Lebih lanjut, faktor eksternal seperti anggota keluarga yang menjemput salah satu lansia untuk kembali ke rumah dapat semakin memperlemah keberlangsungan kelompok ini.

Meskipun bersifat sementara, kelompok teman sebaya tetap memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial bagi anggotanya. Selama kelompok ini masih terjalin, interaksi yang terjadi dapat membantu lansia merasa lebih dihargai, didengar, dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman serta membangun ikatan sosial yang berarti.

3. Teman Sebaya mengajarkan Individu tentang Kebudayaan yang lebih luas

Anggota *Peer Group* berasal dari berbagai latar belakang dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam lingkungan lansia, hal ini menciptakan ruang bagi mereka untuk bertukar cerita, pengalaman hidup, serta kebiasaan budaya yang berbeda. Misalnya, lansia dari daerah yang berbeda dapat mengenalkan adat istiadat atau kebiasaan khas mereka kepada teman-teman sebaya, sehingga terjadi pertukaran budaya yang memperkaya pemahaman masing-masing individu. Pertukaran budaya ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar lansia, menciptakan rasa kebersamaan, dan mengurangi perasaan kesepian.

4. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Teman sebaya yang terbentuk secara spontan terdiri dari individu-individu dengan kesamaan usia dan posisi sosial. Menurut Semiawan (1998), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara teman sebaya yaitu, kesamaan usia, situasi, keakraban, serta ukuran kelompok (dalam Ali, dkk., 2023). Keakraban dalam kelompok ini memungkinkan anggotanya untuk saling memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan di usia lanjut, sekaligus menciptakan lingkungan yang membuat individu merasa lebih dipahami dan diterima.

2.3 Kajian tentang Lanjut Usia

2.3.1 Perkembangan Lanjut Usia

Lanjut usia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang manusia. Penuaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan perkembangan

dari bayi, dewasa, hingga akhirnya memasuki usia tua. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980), Usia tua merupakan tahap akhir dalam perjalanan kehidupan seseorang, yaitu masa di mana individu telah melewati berbagai fase sebelumnya yang dianggap lebih menyenangkan atau lebih produktif.

Proses ini merupakan hal yang wajar, disertai dengan berbagai perubahan fisik dan perilaku yang dapat diperkirakan seiring bertambahnya usia (Indra Ruswadi & Evi Supriatun, 2022). Kemunduran fisik pada lanjut usia disebabkan oleh perubahan alami pada sel-sel tubuh yang terjadi seiring proses penuaan, bukan karena adanya penyakit tertentu. Sementara itu, penurunan kondisi psikologis dapat dipicu oleh perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, maupun kehidupan secara umum, yang berkaitan dengan perubahan pada struktur otak.

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Pasal 1:

Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas. Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Lanjut Usia Tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Lansia adalah kelompok individu yang berada pada tahap akhir dalam siklus kehidupan. Menurut Suardiman (2011), lansia merupakan fase kehidupan di mana seseorang telah mencapai puncak pertumbuhan dalam hal ukuran dan fungsi, namun seiring waktu, beberapa aspek mulai mengalami penurunan.

Pada tahap ini, lansia rentan mengalami masalah kesehatan fisik seperti penurunan daya tahan tubuh, gangguan mobilitas, serta risiko penyakit degeneratif. Lansia juga dapat menghadapi kesepian dan depresi akibat perubahan sosial. Oleh

karena itu, perhatian terhadap kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial lansia sangat penting untuk menjaga kesejahteraan mereka.

2.3.2 Batasan Usia Lanjut

Batasan usia lanjut dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai standar, seperti yang ditetapkan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia diklasifikasikan ke dalam empat kelompok berdasarkan rentang usia. 1) Usia pertengahan (*middle age*) mencakup individu berusia 45-59 tahun; 2) lanjut usia (*elderly*) ialah seseorang yang berusia antara 60-74 tahun; 3) Lanjut usia tua (*old*) ialah individu berusia 74-90 tahun; 4) Usia sangat tua (*very old*) yaitu seseorang yang telah berusia di atas 90 tahun.

Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) dalam Minarti dkk. (2024) juga menggolongkan lansia dalam beberapa kategori: 1) Pra usia lanjut adalah individu yang berusia 45-59 tahun; 2) Lansia adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun atau lebih; 3) Lansia dengan risiko tinggi ialah individu yang telah berusia di atas 60 tahun yang memiliki masalah kesehatan tertentu. Klasifikasi ini membantu dalam memahami tahapan penuaan bagi kelompok lanjut usia.

2.3.3 Karakteristik Lanjut Usia

Seperti halnya tahap kehidupan lainnya, masa usia lanjut ditandai oleh berbagai perubahan fisik dan psikologis. Hurlock (1980, dalam Diana Ariswanti Triningtyas & Siti Muhayati, 2018) menyatakan bahwa karakteristik lansia dapat memengaruhi kemampuan seseorang, baik pria maupun wanita dalam beradaptasi

dengan baik atau sebaliknya. Adapun beberapa karakteristik lansia adalah sebagai berikut:

1. Usia lanjut merupakan periode kemunduran.

Masa lanjut usia ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan mental yang berlangsung secara bertahap. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh faktor biologis maupun psikologis. Secara alami, perubahan pada sel-sel tubuh terjadi seiring bertambahnya usia, bukan karena adanya penyakit tertentu, melainkan sebagai bagian dari proses penuaan. Contoh dari kemunduran yang terjadi pada usia lanjut seperti penurunan otot yang dapat menyebabkan tubuh menjadi lebih lemah dan rentan terhadap cedera, daya ingat dan kemampuan berpikir, menurunnya fungsi pendengaran, penglihatan serta mengalami perubahan emosional.

2. Perbedaan individual pada efek menua.

Setiap individu mengalami proses penuaan dengan cara yang berbeda, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetika, kondisi sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, dan pola hidup yang bervariasi. Seiring bertambahnya usia, perbedaan-perbedaan ini semakin terlihat dan dapat memengaruhi bagaimana seseorang merespons situasi yang sama dengan cara yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa proses penuaan bersifat subjektif dan tidak dapat disamakan antara satu individu dengan individu lainnya.

3. Lanjut usia dinilai berdasarkan berbagai kriteria yang beragam.

Kategori lanjut usia ditentukan berdasarkan berbagai kriteria yang berbeda, tergantung pada aspek yang digunakan sebagai acuan. Penilaian

terhadap lansia dapat dilakukan dengan melihat kondisi fisik, kemampuan fungsional, serta berbagai keterbatasan yang dialami seiring bertambahnya usia. Selain itu, faktor kesehatan, tingkat kemandirian, serta peran sosial mereka dalam masyarakat juga menjadi pertimbangan dalam menentukan status lanjut usia. Hal ini penting untuk memahami kebutuhan lansia dan memberikan dukungan yang sesuai agar mereka tetap dapat menjalani kehidupan yang berkualitas.

4. *Stereotip* dan Dampaknya terhadap Lanjut Usia.

Banyak pandangan stereotip terhadap lanjut usia yang didasarkan pada kepercayaan tradisional mengenai kondisi fisik dan mental mereka. Salah satu anggapan yang sering muncul adalah bahwa lansia dianggap tidak lagi produktif seiring bertambahnya usia. Selain itu, mereka sering dipersepsikan sebagai individu yang lemah, mudah lupa, dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Stereotip semacam ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan lansia, karena dapat menyebabkan perasaan tidak dihargai, isolasi sosial, dan penurunan rasa percaya diri. Padahal, banyak lansia yang tetap aktif, memiliki pengalaman berharga, serta mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

5. Sikap sosial terhadap usia lanjut.

Pandangan umum yang berkembang tentang usia lanjut dapat memengaruhi sikap sosial masyarakat secara signifikan. Persepsi yang positif dapat mendorong rasa hormat, kepedulian, dan perlakuan yang lebih baik terhadap lansia, sementara persepsi yang negatif terhadap lansia dapat

menyebabkan diskriminasi atau pengabaian. Oleh karena itu, membentuk pemahaman yang lebih inklusif dan menghargai peran lansia dalam kehidupan sosial sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mereka.

6. Lanjut usia mempunyai status kelompok minoritas.

Meskipun jumlah lansia terus meningkat, mereka tetap dianggap sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa dalam berbagai aspek kehidupan, lansia sering kali menghadapi keterbatasan dalam berinteraksi dengan kelompok lain serta memiliki pengaruh yang terbatas dalam pengambilan keputusan sosial maupun ekonomi. Selain itu, banyak lansia yang mengalami diskriminasi, keterasingan, serta akses yang terbatas terhadap sumber daya dan layanan publik. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan tidak memiliki kekuasaan sama sekali, sehingga rentan terhadap perlakuan yang kurang adil dan pengabaian dari lingkungan sekitarnya.

7. Proses Menua Membutuhkan Penyesuaian Peran.

Seiring bertambahnya usia, lansia perlu menyesuaikan diri dengan perubahan peran dalam kehidupan mereka. Seperti halnya individu di usia dewasa madya yang harus beradaptasi dengan peran baru, lansia juga mengalami perubahan akibat berkurangnya kekuatan fisik, kecepatan, serta penurunan kondisi tubuh. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat bersaing dengan generasi yang lebih muda dalam beberapa aspek. Selain itu, lansia juga diharapkan untuk mengurangi keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial dan

masyarakat, sehingga mereka perlu menyesuaikan diri dengan kondisi serta peran yang baru dalam kehidupan sehari-hari.

8. Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri lanjut usia.

Orang yang lebih tua cenderung lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Menurut Butler (dalam Hurlock, 1980), menurunnya status sosial akibat dominasi generasi muda membuat lansia merasa perlu menjaga stabilitas keuangan demi kesejahteraan pasangan mereka. Selain itu, mereka juga berupaya menghindari situasi yang dapat menimbulkan rasa tidak berdaya atau ketidaknyamanan. Ketidakmampuan beradaptasi ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial lansia, seperti meningkatnya perasaan kesepian, kecemasan, atau bahkan depresi.

2.3.4 Perubahan Pada Lanjut Usia

Menua adalah proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, di mana hampir semua sistem tubuh mengalami perubahan. Namun, tidak semua sistem tubuh mengalami penurunan fungsi secara bersamaan (Nugroho, 2009; dalam Nindawi & Cantika Iva Nugrahani, 2023). Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi akibat proses penuaan:

1. Perubahan Fisik

Lansia mengalami berbagai perubahan fisik, seperti penurunan sistem imun, perubahan pada sistem integumen yang menyebabkan kulit lebih rentan rusak, serta penurunan elastisitas arteri pada sistem kardiovaskular yang dapat membebani kerja jantung. Selain itu, kemampuan metabolisme hati dan ginjal juga menurun, disertai dengan penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran.

Perubahan-perubahan fisik ini yang cenderung mengalami penurunan akan mengakibatkan gangguan fisik, yang mengarah pada ketidakmampuan lansia untuk melakukan aktivitas berat, sehingga memengaruhi kesehatan dan kualitas hidup mereka.

2. Perubahan Mental

Perubahan dalam aspek mental atau psikis pada lanjut usia dapat terlihat dari sikap yang semakin egosentrik, mudah merasa curiga, serta cenderung menjadi lebih hemat atau bahkan tamak terhadap kepemilikannya. Sebagian besar lansia menginginkan umur yang panjang dengan cara menghemat tenaga yang masih dimiliki. Selain itu, mereka juga berharap tetap memiliki peran dalam masyarakat, mempertahankan wibawa dengan menjaga hak serta hartanya, dan mendambakan akhir hayat yang terhormat (Nugroho, 2009).

3. Perubahan Psikososial

Perubahan psikososial pada seseorang sering dikaitkan dengan nilai yang diukur berdasarkan produktivitas dan peranannya dalam pekerjaan. Setelah memasuki masa pensiun, individu dapat mengalami penurunan pendapatan, kehilangan status jabatan, berkurangnya relasi sosial, serta hilangnya rutinitas kerja. Hal ini dapat memicu perasaan kesepian akibat berkurangnya interaksi sosial dan perubahan gaya hidup.

4. Perubahan Spiritual

Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan meningkatnya kedewasaan dalam kehidupan beragama. Kepercayaan dan ajaran agama menjadi bagian yang menyatu dalam cara berpikir serta perilaku sehari-hari.

Kemampuan spiritual yang berkembang dengan baik dapat membantu lansia dalam menghadapi realitas hidup, tetap berperan aktif dalam masyarakat, serta menemukan makna dan tujuan keberadaannya (Sudaryanto, 2015).

2.3.5 Permasalahan Lanjut Usia

Permasalahan yang dialami lansia umumnya disebabkan oleh proses penuaan yang berdampak pada penurunan fungsi berbagai sistem tubuh. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek psikologis dan sosial lansia, yang sebelumnya berada pada tahap puncak pertumbuhan dan perkembangan. Gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan demensia dapat memengaruhi kesejahteraan lansia, termasuk pola makan mereka (Cendanawangi dkk., 2016).

Menurut Kartinah dan Sudaryanto (2008), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesehatan mental lansia, di antaranya adalah menurunnya kondisi fisik, berkurangnya kemampuan kognitif serta psikomotorik, melemahnya fungsi serta potensi seksual, perubahan aspek psikososial, perubahan peran sosial di masyarakat, serta penyesuaian terhadap perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan setelah memasuki masa lanjut usia.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dalam menjaga kualitas hidup lansia, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Dukungan dari keluarga, lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai menjadi faktor penting dalam membantu lansia beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, sehingga mereka tetap dapat menjalani kehidupan yang berkualitas di usia lanjut.

2.3.6 Tugas Perkembangan Lansia

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980), masa lanjut usia merupakan tahap akhir dalam rentang perkembangan kehidupan manusia. Pada fase ini, individu dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan yang bersifat adaptif, yang perlu diselesaikan agar mereka dapat menghadapi proses penuaan dengan lebih sehat dan seimbang, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Tugas-tugas ini menjadi fondasi penting untuk mencapai kehidupan yang bermakna di usia senja, sekaligus menjaga integritas diri dan kualitas hidup lansia. Adapun tugas perkembangan tersebut mencakup:

1) Menyesuaikan diri terhadap Penurunan Fisik dan Kesehatan

Lansia perlu menerima kenyataan bahwa tubuh mereka mengalami kemunduran, seperti penurunan kekuatan, kecepatan, serta daya tahan tubuh. Penyesuaian ini diperlukan agar mereka dapat tetap menjalani aktivitas sehari-hari dengan realistis dan tetap merasa berdaya, bukan merasa frustrasi atau kehilangan harapan.

2) Menyesuaikan diri terhadap Pensiun dan Berkurangnya Penghasilan

Masa pensiun sering kali berarti hilangnya rutinitas kerja dan peran profesional yang telah dijalani selama puluhan tahun. Lansia dituntut untuk dapat memaknai masa pensiun bukan sebagai akhir dari produktivitas, melainkan sebagai awal baru untuk mengeksplorasi hobi, kegiatan sosial, keagamaan, atau keterlibatan dalam komunitas, yang dapat memberikan makna dan kepuasan batin.

3) Menyesuaikan diri terhadap Kematian Pasangan dan Teman-Teman

Pada usia lanjut, kehilangan pasangan, saudara, atau teman sebaya adalah hal yang umum terjadi. Tugas perkembangan ini menuntut lansia untuk membangun ketahanan emosional, mengelola kesedihan, dan berusaha membentuk kembali makna hidup melalui relasi sosial yang tersisa atau kegiatan spiritual yang menenangkan.

4) Membangun Relasi Baru dalam Kelompok Usia yang sama

Untuk mencegah rasa kesepian dan isolasi sosial, lansia perlu membangun serta memelihara hubungan interpersonal yang bermakna dengan individu yang seusia. Interaksi dengan teman sebaya berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, rasa kebersamaan, serta memperkuat identitas sosial mereka.

5) Menyesuaikan diri terhadap Perubahan Peran Sosial

Seiring waktu, peran lansia dalam keluarga dan masyarakat mungkin berubah dari yang aktif menjadi lebih bersifat simbolik atau konsultatif. Lansia dituntut untuk dapat menerima peran baru ini secara positif, seperti menjadi penasihat atau sumber kebijaksanaan bagi generasi yang lebih muda, sehingga mereka tetap merasa dihargai dan bermakna.

6) Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian

Tugas perkembangan yang terakhir dan paling mendalam adalah menerima kenyataan bahwa hidup memiliki batas. Lansia yang mampu memaknai kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan akan lebih siap secara

mental dan spiritual. Hal ini biasanya diwujudkan melalui refleksi kehidupan, kegiatan keagamaan, serta pencarian damai batin yang mendalam.

2.4 Kajian tentang Pekerjaan Sosial Lanjut Usia

2.4.1 Definisi Pekerjaan Sosial Lanjut Usia

Menurut NASW, definisi pekerjaan sosial sebagai berikut: “Pekerjaan Sosial adalah kegiatan professional yang membantu individu-individu, kelompok-kelompok, atau masyarakat-masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya” (dalam Andi Muhammad Arif Haris, 2023).

International Federation of Social Workers (2000) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

The social work profession promotes social change, problem solving in human relationship and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

Berdasarkan penjelasan *International Federation of Social Workers* (IFSW) (2000) di atas, pekerjaan sosial merupakan profesi yang berperan dalam meningkatkan perubahan sosial, membantu pemecahan masalah dalam hubungan antar individu, serta memberdayakan individu agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan menggunakan teori tentang perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada berbagai aspek interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial berlandaskan pada prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai fondasi utama. Hal ini

menunjukkan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada bantuan langsung, tetapi juga pada pemberdayaan individu dan kelompok agar mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik secara mandiri.

Menurut Charles Zastrow (2008), suatu profesi yang berfokus pada upaya membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam menjalankan peran sosial serta menciptakan kondisi yang mendukung, sehingga memungkinkan mereka mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai Praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Pekerjaan sosial dengan kelompok lanjut usia merupakan praktik profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, serta kualitas hidup para lansia melalui berbagai layanan sosial, dukungan psikososial, dan advokasi. Lansia kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan kondisi kesehatan, perasaan kesepian, keterbatasan ekonomi, serta diskriminasi berdasarkan usia (ageism). Oleh karena itu, pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Andi Muhammad Arif Haris).

Menurut Aris Hilmawan & Almisar Hamid (2024) dalam *Jurnal Peran Pekerja Sosial dalam Memberikan Pelayanan Sosial pada Lanjut Usia*, pekerja sosial sebagai penyedia layanan bagi lanjut usia memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan sosial, memfasilitasi akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan fungsi sosial lansia, serta membangun hubungan yang erat dengan mereka. Keterampilan interpersonal yang baik sangat diperlukan agar pekerja sosial dapat berinteraksi secara efektif dengan lansia. Interaksi yang terjalin dengan baik ini tidak hanya memudahkan penyediaan layanan sosial, tetapi juga membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia. Dengan demikian, pekerjaan sosial bagi lanjut usia tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan emosional dan sosial lansia, sehingga mereka dapat tetap merasa dihargai dan memiliki peran di lingkungan sekitarnya.

2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Lisa E. Cox, dkk (2019), menyatakan bahwa “*Social work’s unique purpose is to infuse change into the lives of individuals and into the community to reduce or eradicate the ill effects or personal distress and social inequality*” (dalam Dwi Heru Sukoco, 2021). Pernyataan ini menyebutkan bahwa tujuan utama pekerjaan sosial bersifat unik, karena berorientasi pada membangun kesadaran, memotivasi, dan mendorong individu agar siap serta mampu melakukan perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan ini mencakup berbagai tingkat, mulai dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, hingga masyarakat, dengan tujuan mengurangi atau mengatasi penderitaan pribadi serta ketidakadilan sosial.

Menurut CSWE (1994), profesi pekerjaan sosial mencakup berbagai bidang dan memiliki tujuan yang luas (dalam Andi Muhammad Arif Haris, 2023). Tujuan-tujuan yang berkaitan antara lain:

1. Pekerjaan sosial berperan dalam meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian individu, keluarga, kelompok, organisasi, serta masyarakat agar mereka dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, mengatasi berbagai tekanan yang dihadapi, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Misalnya, seorang pekerja sosial dapat membantu lansia yang tinggal di panti sosial agar tetap aktif secara fisik dan mental dengan mengajak mereka mengikuti berbagai kegiatan terapi, bimbingan spiritual dan kegiatan sosial lainnya.
2. Merancang, merumuskan, dan menerapkan kebijakan sosial, layanan, serta program yang dibutuhkan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia serta mendukung pengembangan kapasitas individu agar dapat menjalani kehidupan yang lebih sejahtera. Contohnya, di panti sosial, kebijakan ini dapat diwujudkan melalui program pemberian layanan kesehatan rutin, terapi fisik untuk menjaga mobilitas lansia, serta kegiatan sosial dan rekreasi yang dapat membantu lansia tetap aktif secara mental dan emosional.
3. Mengupayakan penerapan kebijakan, layanan, dan program melalui advokasi, organisasi, atau tindakan sosial dan politik bertujuan untuk memberdayakan kelompok rentan serta memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti

memperjuangkan kebijakan yang melindungi hak-hak lansia, anak-anak, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal lainnya. Contohnya, seorang pekerja sosial dapat berperan dalam mendorong pemerintah untuk meningkatkan akses layanan kesehatan bagi lansia.

4. Mengembangkan serta menguji pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tujuan pekerjaan sosial merupakan langkah penting dalam meningkatkan efektivitas intervensi sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui penelitian, pelatihan, dan evaluasi terhadap berbagai metode intervensi yang digunakan.

Tujuan pekerjaan sosial yang diuraikan di atas menekankan peran utama pekerja sosial dalam membantu individu dan komunitas mencapai kesejahteraan. Pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial yang memengaruhi kehidupan mereka. Dengan meningkatkan keberfungsian sosial, merancang kebijakan yang inklusif, melakukan advokasi bagi kelompok rentan, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, pekerjaan sosial berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Melalui pendekatan ini, pekerjaan sosial berperan dalam mengatasi masalah sosial serta memberdayakan individu agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

2.4.3 Fungsi Pekerjaan Sosial bagi Lansia

Menurut Pincus dan Minahan (1973) yang dikutip oleh Andi Muhammad Arif Haris (2023), pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam mendukung individu dan komunitas untuk menghadapi berbagai tantangan sosial. Fungsi utama pekerjaan sosial pada lanjut usia adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan

kesejahteraan lansia secara menyeluruh. Adapun fungsi-fungsi utama pekerjaan sosial antara lain:

1. Pengembangan dan Pemanfaatan Potensi Lansia

Pekerjaan sosial berperan dalam membantu lansia untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi yang masih mereka miliki, baik dalam aspek sosial, spiritual, maupun kognitif. secara maksimal. Ini penting agar lansia tetap merasa berguna, memiliki makna hidup, dan mampu menjalankan peran sosial sesuai kapasitasnya, meskipun dalam keterbatasan usia.

2. Menghubungkan Lansia dengan Sumber Daya yang Ada

Pekerja sosial berperan menjembatani lansia dengan berbagai layanan penting, seperti fasilitas kesehatan, bantuan sosial, kelompok dukungan sebaya (*peer group*), serta akses terhadap program rehabilitasi sosial di panti. Hal ini sangat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psiko-sosial mereka.

3. Membangun dan Memperkuat Keterhubungan Lansia dengan Sumber Daya

Selain menghubungkan, pekerja sosial juga memperkuat hubungan antara lansia dan sumber daya tersebut secara berkelanjutan, misalnya dengan mendampingi mereka mengakses layanan dan memastikan intervensi yang diberikan tetap relevan terhadap kebutuhan lansia.

4. Memastikan Akses Optimal Lansia terhadap Sumber Daya

Pekerja sosial bertugas memastikan bahwa lansia memperoleh akses yang adil dan tidak terhambat oleh faktor usia, kondisi fisik, atau keterbatasan

lainnya. Ini dapat dilakukan melalui advokasi, pendampingan, serta peningkatan literasi layanan bagi lansia.

5. Mendorong Perubahan dan Pengembangan Kebijakan Sosial yang Pro-Lansia

Pekerja sosial dapat menyuarakan kebutuhan lansia dalam penyusunan kebijakan publik, misalnya dengan mendorong hadirnya program kesejahteraan sosial, pelayanan kesehatan gratis, serta kegiatan produktif yang sesuai bagi lansia.

6. Distribusi Sumber Daya secara Adil dan Merata bagi Lansia

Pekerjaan sosial memastikan distribusi layanan dan bantuan sosial menjangkau seluruh lansia secara adil, baik yang tinggal di panti maupun di komunitas, tanpa diskriminasi atas dasar usia, latar belakang ekonomi, atau kondisi fisik.

7. Pengawasan dan Pengendalian Sosial terhadap Permasalahan Lansia

Pekerja sosial memiliki fungsi preventif dan kuratif dalam menangani berbagai persoalan yang dialami lansia, seperti penelantaran, kekerasan, isolasi sosial, maupun penurunan fungsi mental. Melalui kegiatan pendampingan, terapi kelompok, atau konseling, pekerja sosial turut menjaga keberlangsungan hidup lansia yang lebih bermartabat.

Dengan demikian, fungsi pekerjaan sosial dalam konteks kelansiaan memiliki peran strategis dalam mendukung keberfungsian sosial lansia melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pekerja sosial tidak hanya membantu lansia mengakses layanan dan sumber daya yang dibutuhkan, tetapi juga

memastikan bahwa mereka tetap memiliki peran, dihargai, serta hidup dengan bermartabat di usia lanjut melalui berbagai intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

2.4.4 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi yang berfokus pada pemberian bantuan kepada individu yang menghadapi berbagai permasalahan, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menangani berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat melalui metode tertentu (Budhi Wibhawa, Santoso T Raharjo & Meilanny Budiarti S, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Keberhasilan profesi ini sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan klien dan lingkungan sosialnya.

Metode pekerjaan sosial merupakan suatu prosedur yang terstruktur dan dilakukan secara sistematis oleh pekerja sosial dalam upaya memberikan layanan sosial kepada individu atau kelompok (Taufiqurokhman, 2020). Dengan adanya metode yang sistematis, pekerja sosial dapat memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, efektif, dan terukur. Tanpa pendekatan yang terstruktur, intervensi bisa menjadi kurang efisien dan tidak memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi klien.

Menurut Adi (2005), dalam praktik profesionalnya, pekerja sosial umumnya menggunakan beberapa metode, diantaranya metode pekerjaan sosial dengan

individu dan keluarga (*social case work*), metode pekerjaan sosial dengan kelompok (*social group work*), serta metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (*community organization and community development*) (dalam Taufiqurokhman, 2020). Ketiga metode ini mencerminkan berbagai tingkat intervensi dalam pekerjaan sosial, yaitu bersifat mikro, mezzo, dan makro. Pada penelitian ini metode pekerjaan sosial yang digunakan oleh penulis dalam merancang usulan program ada dua, yaitu *Social Casework* dan *Social Group Work*.

1. *Social Casework*

Metode *case work* dalam intervensi individu dan keluarga merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial bagi individu atau kelompok yang menghadapi permasalahan. Menurut Budhi Wibhawa, Santoso T Raharjo & Meilanny Budiarti S, (2010), salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam praktik mikro atau *casework* adalah kemampuan berkomunikasi. Kemampuan ini diperlukan untuk membangun hubungan dengan klien serta bekerja secara langsung pada tingkat individu. Komunikasi yang efektif memungkinkan pekerja sosial memahami kebutuhan, perasaan, dan harapan klien, serta memberikan intervensi yang tepat. Selain itu, komunikasi yang baik juga membantu dalam membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi klien untuk berbagi masalah yang mereka hadapi.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode *case work* dengan pendekatan konseling. Konseling sendiri merupakan suatu proses hubungan interpersonal antara konselor dan klien, di mana melalui interaksi ini, kebutuhan

klien dapat terpenuhi sehingga klien mampu memperoleh pemahaman yang membantunya dalam mengambil keputusan serta menentukan langkah-langkah positif menuju arah yang lebih baik (Meiti Subardhini & Elin Herlina).

Pada penelitian ini konseling dibutuhkan untuk membantu lansia mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang mereka alami, baik secara emosional maupun sosial, serta memberikan ruang aman bagi lansia untuk didengar dan dipahami. Konseling ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri lansia, mendorong motivasi internal, serta memperkuat kepercayaan diri mereka agar mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama lansia dalam lingkungan panti.

Adapun tujuan dari konseling ini meliputi; 1) Memberikan sarana untuk mengubah perilaku; 2) Meningkatkan keterampilan dalam menghadapi berbagai situasi; 3) Meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan; 4) Memperbaiki kualitas hubungan antarindividu; dan 5) Menyediakan dukungan untuk mengembangkan potensi diri klien. Proses konseling tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur. Menurut Zastrow (dalam Budhi Wibhawa, dkk., 2010), tahapan konseling terdiri dari:

1) Menciptakan Relasi (*Engagement*)

Tahap awal di mana pekerja sosial berusaha membangun hubungan yang terbuka dan penuh kepercayaan dengan klien. Relasi yang baik menjadi dasar keberhasilan tahap-tahap selanjutnya.

2) Mengeksplorasi Masalah Secara Mendalam

Pekerja sosial membantu klien untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi secara menyeluruh, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Tahap ini bertujuan untuk memahami akar permasalahan dari sudut pandang klien.

3) Mengeksplorasi alternatif pemecahan masalah

Setelah permasalahan diidentifikasi, pekerja sosial dan klien bersama-sama menjajaki berbagai kemungkinan solusi yang realistis, sesuai kapasitas klien dan sumber yang tersedia.

4) Membuat Keputusan

Klien diarahkan untuk memilih langkah yang akan diambil dari alternatif solusi yang telah dibahas. Dalam tahap ini, konselor bertindak sebagai fasilitator, bukan pengambil keputusan.

5) Memberikan Motivasi

Pekerja sosial memberikan dorongan dan semangat kepada klien agar memiliki keyakinan dalam menjalankan keputusan yang telah diambil. Motivasi penting untuk mencegah rasa ragu dan keputusasaan.

6) Mengakhiri Konseling

Tahap akhir berupa penutupan hubungan profesional antara konselor dan klien. Terminasi dilakukan ketika tujuan konseling telah tercapai atau klien sudah cukup mandiri dalam menghadapi permasalahan.

2. *Social Group Work*

Social group work merupakan suatu pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada pemberian layanan kepada kelompok. Tujuan utamanya adalah membantu anggota kelompok dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka, serta mendukung proses pertumbuhan dan perubahan positif dalam diri setiap anggota. Menurut Soetarso (1976) *Social group work* merupakan suatu bentuk pelayanan yang ditujukan kepada kelompok dengan tujuan utama membantu anggotanya dalam meningkatkan fungsi sosial mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong interaksi yang positif di dalam kelompok serta mendukung pencapaian tujuan-tujuan yang dianggap bermanfaat secara sosial (dalam Budhi Wibhawa Santoso T Raharjo & Meilanny Budiarti S, 2010).

Menurut HB Tracker (1972; dalam Garvin, 2011) berpendapat bahwa *social group work* adalah suatu metoda dimana individu-individu yang terkait dalam suatu kelompok dibantu oleh pekerja sosial, dibimbing mengikuti kegiatan kelompok, sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik, dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis juga menerapkan metode *group work* dengan tipe kelompok *recreation group* (kelompok rekreasi). *Recreation group* bertujuan untuk menyediakan aktivitas yang menyenangkan. Keegiatannya biasanya dilakukan secara spontan, tanpa perlu adanya pemimpin, serta tidak

memerlukan banyak perlengkapan atau tempat khusus. Semua dilakukan dengan cara yang praktis. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi seperti ini, diharapkan anggota dapat membangun karakter yang lebih baik dan terhindar dari perilaku negatif. Dalam pelaksanaan pekerjaan sosial kelompok (*social group work*) melibatkan beberapa tahapan yang bertujuan untuk membangun dinamika kelompok, mencapai tujuan intervensi, dan memperkuat kohesi antaranggota. Adapun tahapan tersebut antara lain:

1) Tahap Persiapan/Pra Kelompok

Pada tahap ini, pekerja sosial perlu melakukan beberapa langkah penting. Pertama, menetapkan tujuan pembentukan kelompok berdasarkan hasil asesmen kebutuhan (*needs assessment*) untuk mengetahui alasan khusus kelompok tersebut dibentuk. Kedua, menentukan susunan anggota kelompok dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, serta permasalahan yang dihadapi. Ketiga, memberikan penjelasan menyeluruh kepada calon anggota terkait seluruh aktivitas yang akan dijalani selama kegiatan berlangsung. Terakhir, menyiapkan lingkungan fisik dan sosial, misalnya ruang pertemuan dan perlengkapan yang dibutuhkan seperti alat permainan.

2) Tahap Memulai Kelompok

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan yaitu menciptakan rasa saling percaya dengan cara mendiskusikan, merumuskan, dan menyepakati norma atau aturan yang akan diberlakukan selama proses kegiatan kelompok

berlangsung. Selain itu, pekerja sosial berperan dalam memfasilitasi terciptanya hubungan yang positif antar anggota kelompok.

3) Tahap Transisi

Sebelum kelompok dapat mencapai hasil kerja yang optimal dan luas, mereka umumnya melewati masa transisi yang penuh tantangan. Pada fase ini, setiap anggota kelompok dituntut untuk saling memahami, menerima satu sama lain, serta mengelola rasa cemas, penolakan, dan konflik yang mungkin muncul.

4) Tahap Pelaksanaan/Pengubahan Perilaku

Pada tahap ini, dilakukan pengelolaan terhadap berbagai tema yang muncul, pengendalian emosi yang intens dari seluruh anggota secara bersamaan, serta penanganan mimpi dan isu-isu yang berkaitan dengan kesadaran diri melalui metode proyeksi.

5) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, pekerja sosial mengakhiri proses intervensi yang dikenal dengan istilah terminasi.

2.4.5 Teknik Pekerjaan Sosial

Dalam praktik pekerjaan sosial, teknik merupakan bagian penting dari keterampilan intervensi yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membangun hubungan dengan klien, menggali informasi, serta membantu klien dalam proses perubahan menuju keberfungsian sosial yang lebih baik. Teknik-teknik ini digunakan sesuai dengan pendekatan yang diambil, seperti pekerjaan sosial dengan individu (*casework*), keluarga, kelompok (*social group work*), dan komunitas.

Menurut Zastrow (2010), ada beberapa teknik utama dalam pekerjaan sosial antara lain:

- 1) *Small Talk*, yaitu percakapan ringan yang digunakan pada tahap awal interaksi dengan klien untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses komunikasi, sehingga hubungan dalam tahapan intervensi selanjutnya dapat terjalin dengan baik.
- 2) *Active Listening*, adalah kemampuan untuk secara penuh memusatkan perhatian, memahami, menanggapi, dan mengingat apa yang dikatakan klien, tidak hanya dengan telinga tetapi juga dengan empati dan bahasa tubuh yang menunjukkan keterlibatan penuh.
- 3) *Asking Questions*, dalam konseling adalah teknik yang digunakan oleh konselor untuk menggali informasi lebih dalam dari klien, membantu klien mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan perilaku serta menstimulasi refleksi diri.
- 4) *Support and Motivation*, yaitu memberikan dukungan dan dorongan kepada klien, baik secara emosional maupun dalam penguatan aspek-aspek fungsional klien seperti kekuatan pribadi, perilaku, dan relasi sosialnya.

Menurut Konopka (dalam Santoso, 2010), *group work* bertujuan untuk membantu individu meningkatkan kapasitas sosialnya melalui pengalaman kelompok yang terorganisir dan diarahkan oleh pekerja sosial. Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah teknik yang digunakan untuk mengoptimalkan proses kelompok antara lain:

1) *Ice Breaking*

Digunakan pada awal sesi untuk mengurangi kecanggungan antaranggota kelompok dan menciptakan suasana nyaman. Ice breaking membantu peserta lebih terbuka dan siap terlibat dalam proses kelompok. Teknik ini penting terutama dalam kelompok lansia yang baru terbentuk atau belum saling mengenal.

2) *Role Playing*

Anggota kelompok diminta memerankan suatu situasi atau tokoh untuk membantu mereka memahami perasaan dan perspektif orang lain. Teknik ini efektif untuk meningkatkan empati, keterampilan sosial, serta melatih respons terhadap situasi tertentu.

3) *Sharing*

Teknik ini mendorong anggota kelompok untuk membagikan pengalaman hidup mereka secara sukarela. Pekerja sosial memfasilitasi proses ini dengan menciptakan suasana yang aman dan empatik, sehingga anggota dapat saling belajar dan memberikan dukungan emosional.

4) *Game Edukatif*

Permainan sederhana yang dirancang untuk memperkuat kerja sama, meningkatkan komunikasi, atau menyampaikan nilai tertentu dalam bentuk yang menyenangkan. Pada kelompok lansia, permainan ini juga dapat berfungsi sebagai stimulasi kognitif dan motorik.

5) Refleksi dan Evaluasi Kelompok

Di akhir sesi atau rangkaian kegiatan, pekerja sosial mengajak anggota kelompok untuk merefleksikan proses yang telah dilalui. Evaluasi dilakukan secara terbuka dan kolektif untuk menilai manfaat, tantangan, serta perbaikan ke depan.

2.4.6 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Dalam membangun hubungan pertolongan antara pekerja sosial dan klien, terdapat prinsip-prinsip tertentu yang harus diterapkan agar proses intervensi berjalan efektif. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan kepercayaan, meningkatkan keterlibatan klien, serta memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien. Zastrow, sebagaimana dikutip oleh Hastin Trustisari & Saei Viciawati Machdum (2023), menguraikan beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan oleh pekerja sosial dalam menangani kasus, di antaranya:

1. Penerimaan

Penerimaan adalah prinsip dalam pekerjaan sosial yang berarti memahami dan menerima klien apa adanya. Pekerja sosial yang menerapkan prinsip ini akan memperlakukan klien dengan baik, menghormati mereka, dan menjaga martabat serta harga diri mereka (Sugeng Pujileksono & Mira Wuryantari, 2018).

2. Individualiasis

Pekerja sosial perlu memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Setiap orang berasal dari latar belakang yang berbeda serta

memiliki nilai, sumber daya, kondisi fisik dan emosional, lingkungan keluarga, tujuan hidup, kepribadian, pola perilaku, serta pengalaman masa lalu yang beragam. Prinsip ini sangat penting karena memengaruhi cara pekerja sosial dalam menangani dan berinteraksi dengan klien mereka.

3. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan merupakan aspek mendasar dalam profesi pekerja sosial yang menuntut profesionalisme. Pekerja sosial wajib menjaga kerahasiaan informasi klien agar proses pemberian bantuan sosial tidak menimbulkan dampak negatif bagi klien.

4. Penentuan Nasib diri sendiri

Prinsip ini memungkinkan pekerja sosial untuk mendukung klien dalam mengungkapkan pendapat dan berperilaku sesuai dengan potensinya. Selain itu, prinsip ini membantu klien dalam mengambil keputusan terbaik bagi dirinya selama tidak melanggar hak orang lain. Dengan demikian, pekerja sosial berperan dalam mendorong kemandirian klien.

5. Advokasi dan Aksi Sosial

Ketika ada permasalahan yang dapat merugikan kelompok masyarakat kurang mampu, pekerja sosial memiliki kewajiban moral untuk melindungi mereka. Dengan perlindungan ini, masyarakat dapat terhindar dari diskriminasi dan tetap mendapatkan hak-hak dasar mereka.

6. Akuntabilitas

Sebagai seorang profesional, pekerja sosial perlu memiliki pemahaman yang kuat dalam melakukan monitoring dan evaluasi. Hal ini memungkinkan

mereka untuk memberikan pertanggungjawaban yang jelas terkait tingkat keberhasilan praktik yang dijalankan.

7. Objektivitas dalam Pendekatan Institusional

Dalam prinsip ini, pekerja sosial mengutamakan pendekatan institusional dalam praktiknya. Ini berarti mereka lebih fokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki. Agar hal ini dapat terwujud, pekerja sosial harus mampu membangun lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat secara optimal.

8. Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan dalam masyarakat menjadi lebih dinamis ketika pekerja sosial menghadapi kasus tertentu yang tidak sejalan dengan kondisi yang ada.

9. Mengedepankan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Melindungi Hak Asasi Manusia

Pekerja sosial memiliki tanggung jawab moral untuk terus memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi serta melindungi hak asasi manusia. Diskriminasi di masyarakat sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman tentang hak-hak dasar manusia. Oleh karena itu, pekerja sosial yang memiliki wawasan tentang hak asasi manusia harus secara aktif mengedukasi dan menciptakan lingkungan sosial serta fisik yang inklusif, di mana setiap individu dihargai tanpa terkecuali.

2.4.7 Peranan Pekerjaan Sosial

Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial dituntut untuk berperan secara profesional dalam memberikan pertolongan dan pelayanan termasuk kepada kelompok lanjut usia yang merupakan kelompok rentan. Menurut Parsons, Jorgensen, dan Hernandez (1994, dalam Sugeng Pujileksono & Mira Wuryantari, 2017) menyatakan bahwa pekerja sosial menjalankan berbagai peran yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Dalam pelayanan terhadap lansia, peran-peran ini menjadi sangat penting, antara lain:

1. Fasilitator

Pekerja sosial berperan membantu lansia dalam memfasilitasi berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, kegiatan sosial, dan dukungan emosional. Peran ini memungkinkan lansia untuk tetap berfungsi secara sosial dan psikologis di tengah keterbatasan fisik maupun sosial yang mereka alami. Misalnya, pekerja sosial mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan kelompok untuk mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kualitas hidup.

2. Perantara (*Broker*)

Lansia sering kali tidak mengetahui layanan atau sumber daya sosial yang tersedia bagi mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara lansia dan lembaga penyedia layanan, seperti layanan kesehatan, bantuan sosial, atau program kesejahteraan sosial lainnya. Peran ini penting untuk memastikan lansia mendapatkan akses yang adil terhadap hak-hak mereka.

3. Penghubung (Mediator)

Dalam lingkungan panti atau keluarga, lansia dapat menghadapi konflik dengan sesama lansia, staf, atau bahkan anggota keluarga. Pekerja sosial berperan sebagai pihak netral yang membantu menyelesaikan konflik tersebut secara adil dan bijak, demi menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan nyaman bagi lansia.

4. Pembela (Advokat)

Lansia sering kali mengalami ketidakadilan atau perlakuan diskriminatif, baik dalam akses terhadap layanan, pengambilan keputusan, atau perlakuan sosial. Dalam hal ini, pekerja sosial bertindak sebagai advokat yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan lansia, termasuk dalam hal perlindungan hukum, pelayanan kesehatan yang layak, dan kehidupan yang bermartabat.

5. Pelindung

Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, penelantaran, atau eksploitasi, baik secara fisik, psikologis, maupun ekonomi. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan terhadap lansia dari ancaman tersebut, serta memastikan bahwa lansia hidup dalam rasa aman dan terlindungi sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan peraturan yang berlaku.

6. Pendidik

Pekerja sosial juga berperan memberikan edukasi kepada lansia agar mereka mampu memahami dan mengelola tantangan hidup yang mereka

hadapi, seperti cara menjaga kesehatan, mengelola stres, dan meningkatkan keterampilan sosial. Selain itu, pekerja sosial juga dapat memberikan edukasi kepada keluarga atau pengasuh lansia untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas perawatan terhadap lansia.